

DOI 10.22460/jpmi.v4i5.1347-1356

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP KELAS VII PADA MATERI ARITMETIKA SOSIAL

Heni Tusdia¹, Tina Rosyana²^{1,2} IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia¹ tusdiaheni@gmail.com, ² tinarosyana@gmail.com

Diterima: 21 Juni, 2020; Disetujui: 30 September, 2021

Abstract

The purpose of this study was to improve student learning outcomes in seventh grade junior high school students by using a contextual approach to social arithmetic material. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) which is divided into 3 (three) cycles. The population in this study were students of class VII-B SMP PGRI 5 Cimahi with a total of 31 students consisting of 17 male students and 14 female students. The data collection process is carried out in a planned and systematic manner to monitor the process of learning activities, increase student motivation and improve learning outcomes. Data obtained through questionnaires and cognitive ability tests. The data processing technique in this research is by calculating the percentage of the average of all students and then comparing it with the KKM score at the school. With a contextual approach to social arithmetic material, there has been a significant increase in student learning outcomes from cycle I to cycle III. Completeness of learning in cycle I was 54%, which means that in cycle I there were 17 students who had been able to reach KKM. In the second cycle the completeness increased to 77%, meaning that there were 24 students who had reached the KKM. In cycle III completeness increases to 100%, meaning that in cycle III all students can achieve the KKM score, the achievement of student learning outcomes that meet classical learning completeness based on the average score appears to have met the completeness criteria indicated by the acquisition percentage of 100%. The average score of the first cycle was 67.09, increasing in the second cycle to 74.67, and increasing in the third cycle to 87.58. The highest value in cycle I was 85, increased in cycle II to 90 and increased again in cycle III to 100. The lowest value of cycle I was 50, increased in cycle II to 60, and increased again in cycle III to 75. The meaning of individual completeness was each students have been able to achieve the KKM of 75. Achievement of student learning outcomes that meet classical learning completeness based on the average score appears to have met the completeness criteria indicated by the acquisition percentage of 100%.

Keywords: Contextual, Social Arithmetic, learning motivation and student learning outcomes**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa SMP kelas VII dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi Aritmetika Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi menjadi 3 (tiga) siklus. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-B SMP PGRI 5 Cimahi dengan jumlah 31 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Proses pengumpulan data dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau proses kegiatan belajar, meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar. Data diperoleh melalui angket dan tes kemampuan kognitif. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dengan cara menghitung persentase dari rata-rata semua siswa kemudian dibandingkan dengan nilai KKM disekolah tersebut. Dengan pendekatan kontekstual pada materi aritmetika sosial mengalami peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus III. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 54% yang artinya pada siklus I ini siswa yang

sudah dapat mencapai KKM ada 17 siswa. Pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi menjadi 77% artinya siswa yang sudah dapat mencapai KKM ada 24 siswa. Pada siklus III ketuntasan meningkat menjadi 100% artinya pada siklus III ini semua siswa dapat mencapai nilai KKM, pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan rata-rata skor tampak sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditunjukkan perolehan persentase 100%. Rata-rata skor siklus I sebesar 67,09 meningkat pada siklus II menjadi 74,67, dan meningkat pada siklus III 87,58. Nilai tertinggi siklus I sebesar 85, meningkat pada siklus II menjadi 90 dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 100. Nilai terendah siklus I sebesar 50 meningkat pada siklus II menjadi 60, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 75. Arti ketuntasan secara individual yaitu setiap siswa sudah dapat mencapai KKM sebesar 75. Pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan rata-rata skor tampak sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditunjukkan perolehan persentase 100%.

Kata Kunci: Kontekstual, Aritmetika Sosial dan hasil belajar siswa

How to cite: Tusdia, H., & Rosyana, T. (2021). Penerapan Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Aritmetika Sosial. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4 (5), 1347-1356.

PENDAHULUAN

Matematika menurut pandangan masyarakat merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan, hal tersebut cukup beralasan dapat dilihat dari hasil dari pembelajaran matematika di beberapa sekolah. Menurut Yansen Marpaung (Suherman, 2015) mengungkapkan Selama ini pembelajaran matematika belum berhasil meningkatkan pemahaman matematika yang baik pada siswa, tetapi berhasil menumbuhkan perasaan takut, persepsi terhadap matematika yang menyebabkan stres pada diri siswa, persepsi menganggap matematika sebagai ilmu yang tidak bermakna, membosankan, sukar dikuasai. Pembelajaran matematika di sekolah kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja, gurulah yang berperan aktif dalam pembelajaran dan peserta didik diberikan soal-soal untuk pekerjaan rumah tetapi siswa jarang dikasih solusi pembahasannya karena guru harus mengejar materi, sehingga siswa kurang memahami betul dari setiap materi.

Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika karena pemahaman siswa masih bersifat abstrak dan belum menyentuh kebutuhan praktis dalam kehidupan nyata. Misal anak hafal pembagian dan perkalian akan tetapi mereka masih bingung disaat mau membayar barang yang mereka beli misal 1,5 kg beras dengan harga perkilogram Rp. 16.000, hal ini merupakan gejala umum dari proses pembelajaran matematika. Sedangkan konsep sebenarnya dari pembelajaran matematika yaitu menghubungkan antara ide abstrak matematika dengan situasi dunia nyata.

Dalam dunia nyata tanpa disadari kita semua sering melakukan aktivitas yang berhubungan dengan menghitung laba, rugi, potongan harga (diskon), bunga, pajak, dan lain sebagainya. Perhitungan tersebut merupakan indikator-indikator dari materi aritmetika sosial. Materi Aritmetika Sosial dipelajari oleh siswa SMP kelas VII pada semester II. Menurut Yansyah (Wijayanti & Khikmiyah, 2016), ciri-ciri dari materi aritmatika sosial adalah : 1) Berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, 2) Berkaitan dengan perdagangan atau perekonomian serta transaksi jual-beli, 3) Terdapat harga satuan atau per unit, harga keseluruhan, harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi serta rabat (diskon), pajak, bruto, tara, dan netto, 4)

Perhitungan dalam materi ini menggunakan konsep aljabar melalui operasi hitung yang berupa pecahan dan lain-lain, dan 5) Bentuk contoh soalnya berupa soal cerita.

Rendahnya proses dan hasil belajar disebabkan oleh faktor pendekatan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (Kusmiati, 2019) yang mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu “jenis upaya belajar yang meliputi model, strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran”. Pada pernyataan tersebut guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, maka dari itu guru harus mempunyai strategi, model atau menggunakan pendekatan dalam proses mengajar supaya siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran matematika dan siswa belajar lebih menyenangkan, hal tersebut seperti yang diungkapkan Slameto (Aripin, 2015), “Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru adalah mampu menggunakan banyak pendekatan saat mengajar”. Apabila siswa sudah merasa nyaman dan merasa senang dalam belajar, pasti siswa akan lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran matematika, dan dengan termotivasinya siswa pasti akan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi aritmatika sosial adalah dengan menerapkan pendekatan belajar yang dapat mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Mulyono (Marina & Suciati, 2019) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika siswa pada pokok bahasan aritmetika sosial dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran. Berdasarkan paparan tersebut peneliti memilih menggunakan pendekatan kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (Ulya, I.F., Irawati, R., 2016) mengenai konsep dasar pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu, “Suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hanafiah (Ajat Rukajat, 2018) dalam pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), permodelan (*modeling*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Peneliti berharap pembelajaran pada materi aritmetika sosial dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa lebih termotivasi untuk belajar matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Motivasi belajar akan muncul ketika siswa ingin mencapai tujuan, seperti definisi motivasi yang dikemukakan oleh Mc.Donald (Yunita, Rosyana, & Hendriana, 2018) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dan ditandai dengan munculnya “feeling”. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa cara salah satunya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa, jika siswa mempunyai motivasi yang tinggi otomatis hasil belajar akan meningkat.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru pada sekolah tersebut nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas VII telah ditetapkan 75. Dan hasil belajar pada materi aritmetika sosial pada tahun sebelumnya hanya 40% siswa yang nilainya bisa mencapai dan melewati

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang artinya hanya ada 13 siswa yang hasil belajarnya dapat mencapai nilai KKM. Dari hasil pengamatan, salah satu sebabnya adalah kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika, ketakutan siswa terhadap pelajaran matematika serta anggapan siswa terhadap pelajaran matematika bahwa matematika pelajaran yang paling sulit. Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi masa bodoh atau kurang bersemangat dalam mempelajari matematika khususnya pada materi aritmetika sosial. Padahal materi aritmetika sosial sangat besar manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi aritmetika sosial. Peneliti mencoba untuk melihat sejauh mana pendekatan kontekstual sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII pada materi aritmatika sosial, dan peneliti berharap semoga hasil belajar siswa dapat meningkat dan melewati nilai KKM.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah PTK mulai dari tahap perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMP PGRI 5 Cimahi sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2019/2020. Pengambilan data dilakukan selama 3 kali dengan alokasi waktu 120 menit setiap pertemuan. Pengambilan data tersebut terdiri dari data tertulis tes dan data observasi berupa kuesioner. Tes yang diberikan sebanyak enam butir soal *essay* yang mewakili enam indikator digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III pada materi aritmetika sosial. Asrul, dkk (Badriyah, 2017) mengungkapkan tes *essay* atau tes bentuk uraian adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban uraian, baik uraian secara bebas maupun uraian secara terbatas. sedangkan Instrumen non tes berupa lembar observasi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur ketuntasan individu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal yaitu :

$$\text{KK} = \frac{N}{ST} \times 100$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

N = Jumlah Siswa yan tuntas

ST = Jumlah siswa keseluruhan

Adapun teknik statistik yang digunakan untuk penilaian pada lembar observasi ini adalah perhitungan persentase skor observasi keterlaksanaan pemberlajaran menurut Bungin (Yulandina, Antoni, dan Firmanda, 2018). Berikut rumus perhitungan persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi Jawaban Ya

n = Jumlah responden x Jumlah Pertanyaan

Selanjutnya hasil persentase yang diperoleh diterjemahkan ke dalam tabel persentase predikat keberhasilan. Berikut persentase predikat keberhasilan menurut Agip (Yulandina, Antoni, dan Firmanda, 2018) :

Tabel 1. Persentase Keberhasilan Predikat

Persentase	Predikat Keberhasilan
86% - 100%	Sangat Tinggi
71% - 85%	Tinggi
56% - 70%	Sedang
41% - 55%	Rendah
< 40%	Sangat Rendah

Penelitian dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa secara individual ataupun secara klasikal memenuhi KKM sebesar 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum tindakan kelas siklus pertama dilaksanakan, diadakan tes awal untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa. Hasil belajar pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Peserta Didik pada pra Siklus

Uraian	Pra Siklus
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	75
Rata-rata Skor	56,77
Ketuntasan Belajar %	41%

Berdasarkan Tabel 2 Hasil ketuntasan belajar siswa pada pra siklus hanya menunjukkan presentase sebesar 41% artinya siswa yang tuntas atau yang mencapai nilai KKM hanya 13 siswa, rata-rata skor per kelas sebesar 56,77 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 40, hasil tersebut seperti yang di ungkapkan oleh guru mata pelajaran matematika yaitu nilai pada materi aritmetika sosial pada tahun sebelumnya hanya 40% siswa yang mencapai nilai KKM. Pencapaian pada tabel hasil ketuntasan belajar pra siklus memberikan umpan balik bagi peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran guna menuntaskan ketuntasan belajar siswa sehingga peserta didik secara individu dan klasikal dapat mencapai KKM sebesar 75.

Langkah-langkah dalam penelitian yang pertama adalah tahap perencanaan, dalam perencanaan tindakan kelas yaitu menyiapkan skenario pembelajaran dengan melibatkan model kontekstual yang dimuat ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan karakteristik dalam pendekatan kontekstual. Menyiapkan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, soal tes. Lembar soal tes penilaian hasil belajar siswa berkaitan dengan materi aritmetika sosial. Lembar observasi diisi oleh *observer* dimana yang menjadi *observer* adalah guru matematika atau guru ahli. Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan dilakukan

observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa yang mengacu pada kegiatan belajar pada masing-masing indikator lembar observasi yang telah disusun. Diakhir pelaksanaan tindakan diadakan tes untuk mengetahui hasil dan ketuntasan belajar siswa. Tahap yang terakhir yaitu tahap pengamatan/observasi, tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan guru dan indikator keberhasilan siswa.

Adapun hasil observasi aktivitas guru dan siswa dari siklus I sampai dengan siklus III dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Guru dan Siswa

Siklus	Observasi	Persentase		Kategori
		Aktivitas Selama Pembelajaran (%)		
1	Guru	88		Sangat Tinggi
	Siswa	73		Tinggi
2	Guru	88		Sangat Tinggi
	Siswa	77		Tinggi
3	Guru	94		Sangat Tinggi
	Siswa	80		Tinggi
Rata-rata	Guru	90		Sangat Tinggi
	Siswa	76,7		Tinggi

Berdasarkan tabel 3 hasil observasi guru selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memperoleh skor rata-rata 90%, hasil tersebut termasuk kedalam kategori sangat tinggi artinya bahwa peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran dari kegiatan inti sampai kegiatan penutup dengan sangat baik sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan karakteristik dalam pendekatan kontekstual, hanya saja hasil tersebut belum mencapai skor maksimal karena ada dua indikator yang belum tercapai pada saat pengamatan pertama. Hasil observasi siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memperoleh skor rata-rata 76,7%, hasil tersebut termasuk dalam kategori tinggi artinya bahwa kegiatan siswa pada proses pembelajaran menunjukkan hasil yang baik dan dapat dilihat pada tabel bahwa dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir mengalami peningkatan yang baik.

Hasil pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII-A SMP PGRI 5 Cimahi dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi aritmetika sosial, peningkatan dapat dilihat pada penjelasan melalui tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Belajar

Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Terendah	40	50	60	75
Nilai Tertinggi	75	85	90	100
Rata-rata Skor	57,58	67,09	74,67	87,58
Ketuntasan Belajar %	41%	54%	77%	100%

Berdasarkan Tabel 4 terlihat adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus III. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 54% yang artinya pada

siklus I ini siswa yang sudah dapat mencapai KKM ada 17 siswa. Pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi menjadi 77% artinya siswa yang sudah dapat mencapai KKM ada 24 siswa. Pada siklus III ketuntasan meningkat menjadi 100% artinya pada siklus III ini semua siswa dapat mencapai nilai KKM, pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan rata-rata skor tampak sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditunjukkan perolehan persentase 100%. Rata-rata skor siklus I sebesar 67,09 meningkat pada siklus II menjadi 74,67, dan meningkat pada siklus III 87,58. Nilai tertinggi siklus I sebesar 85, meningkat pada siklus II menjadi 90 dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 100. Nilai terendah siklus I sebesar 50 meningkat pada siklus II menjadi 60, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 75. Arti ketuntasan secara individual yaitu setiap siswa sudah dapat mencapai KKM sebesar 75. Pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan rata-rata skor tampak sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditunjukkan perolehan persentase 100%.

Pembahasan

Hasil observasi guru selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memperoleh skor rata-rata yang termasuk dalam kategori tinggi artinya bahwa kegiatan siswa pada proses pembelajaran menunjukkan hasil yang baik dan dapat dilihat pada tabel bahwa dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir mengalami peningkatan yang baik. Hasil observasi siswa selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memperoleh skor rata-rata yang termasuk dalam kategori tinggi artinya bahwa kegiatan siswa pada proses pembelajaran menunjukkan hasil yang baik dan dapat dilihat pada tabel bahwa dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir mengalami peningkatan yang baik.

Berdasarkan Ketuntasan belajar siswa pada pra siklus menunjukkan hasil belajar siswa sangat rendah yaitu persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan rata-rata skor kriteria masih jauh dari persentase ketuntasan secara individual sesuai KKM. Dengan bantuan pendekatan kontekstual maka hasil penelitian pada : Pada siklus I nilai terendah dan nilai tertinggi siswa mengalami peningkatan dibanding hasil pra tes, akan tetapi pencapaian hasil belajar siswa secara klasikal berdasarkan rata-rata skor belum memenuhi kriteria ketuntasan hal tersebut dapat dilihat ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Supriyanto, 2014) yang mengatakan bahwa pada siklus I belum dapat mencapai hasil sesuai yang di harapkan yaitu besarnya diatas nilai KKM, hal terjadi karena siswa belum terbiasa dengan pendekatan kontekstual yang di terapkan di sekolah tersebut.

Pada siklus II nilai terendah dan nilai tertinggi mengalami peningkatan dibanding hasil pada siklus I, pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan rata-rata skor masih belum memenuhi kriteria ketuntasan akan tetapi siswa yang belum mencapai KKM lebih sedikit dibanding pada siklus I. Kondisi ini menandakan siswa sudah mengalami perubahan dibandingkan dengan Siklus I meskipun belum mencapai KKM namun sudah mendekati nilai KKM, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lasmanah (2017) yang menyatakan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran dan merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan.

Pada siklus III nilai terendah dan nilai tertinggi mengalami peningkatan dibanding hasil pada siklus II, pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan rata-rata skor tampak sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditunjukkan perolehan persentase maksimal yang mengandung arti ketuntasan secara individual sudah dapat

mencapai KKM. Hal ini sesuai dengan Sanjaya (Retnasari, Riska, Maulana, 2016), menyatakan “Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal”.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan karakteristik dan esensi pendekatan kontekstual yaitu bagaimana materi pelajaran dikaitkan dengan aktivitas keseharian peserta didik dalam dunia nyata sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat, hal tersebut sejalan dengan Sanjaya (Ulya, I.F., Irawati, R., 2016) mengenai konsep dasar pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu, “Suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Taniredja, dkk., (Jamalia, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat berjalan produktif dan bermakna karena mengaktifkan lima elemen dalam praktik pembelajaran yaitu 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge), 2) pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge) yaitu dengan mempelajari secara keseluruhan baru kemudian melakukan pemerincian, 3) Menyusun konsep sementara dengan sharingbersama siswa lainnya untuk mendapat tanggapan dan dengan tanggapan diteruskan dengan revisi dan pengembangan, 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman dan 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan yang didapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII pada Materi Aritmetika Sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan nilai KKM yang pada hasil pra tes hanya beberapa siswa yang mendapatkan nilai KKM kemudian mengalami peningkatan pada I, Siklus II dan siklus III. Pada siklus I dan siklus II pencapaian hasil belajar siswa secara klasikal berdasarkan rata-rata skor belum memenuhi kriteria ketuntasan hal tersebut dapat dilihat ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Pada siklus III pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal berdasarkan rata-rata skor tampak sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditunjukkan perolehan persentase maksimal yang mengandung arti ketuntasan secara individual sudah dapat mencapai KKM. Kompetensi sikap yang dilakukan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar pada pembelajaran materi aritmetika sosial dengan menggunakan pendekatan kontekstual terlaksana dengan baik. Memperoleh skor dalam kriteria baik dan menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual lebih efektif dibanding dengan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aripin, U. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa SMP Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. *P2M STKIP Siliwangi.. P2M STKIP Siliwangi*. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i1p120-127.171>

- Badriyah, U. (2017). Upaya meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Himpunan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Di Kelas VII-A MTS Aziddin Medan. *World Agriculture*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Supriyanto, U. (2014). Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Lingkaran Di Sdn Tanggul Wetan 02kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Pancaran Pendidikan*, 165–174.
- Jamalia, J. (2018). Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SDN 104/IX Kedemangan. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2812>
- Kusmiati, E. (2019). Meningkatkan Belajar Matematika Pada Materi Aritmetika Sosial Melalui Double Loop Problem Solving Di Kelas VII SMP Negeri 1 Cilenyi Tahun Pelajaran 2017/2028. *Lentera Sriwijaya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.36706/jls.v1i2.9885>
- Lasmanah, A. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) (Peneliti Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII-A SMPN Sukasari Sumedang. *Jurnal Analisa*. <https://doi.org/10.15575/ja.v2i3.1221>
- Marina, & Suciati, I. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Prestasi Belajar Matematika Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Retnasari, Riska, Maulana, J. (2016). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan. *Jurnal Pena Ilmiah*.
- Suherman. (2015). Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Pola Bilangan Dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). *Al-Jabar*.
- Ulya, I.F., Irawati, R., M. (2016). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah.*, vol 1.
- Wijayanti, A. N., & Khikmiyah, F. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Edutainment pada Materi Aritmatika Sosial di Kelas VII SMP. *Jurnal Didaktika*.
- Yunita, N., Rosyana, T., & Hendriana, H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Motivasi Belajar Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p325-332>.

